BAB V

PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini, penulis membahas hasil penelitian yang berhasil didapat peneliti dari lapangan untuk menjawab fokus penelitian yang diajukan dalam penelitian ini, dengan merujuk pada teori atau pendapat para ahli dan temuan penelitian pada skripsi ini. Data yang dianalisis dalam data skripsi ini bersumber dari hasil wawancara dan observasi di MAN 1 Trenggalek yang dilengkapi dengan dokumentasi yang ada. Sesuai dengan fokus penelitian, dalam pembahasan ini akan disajikan analisis data secara sistematis tentang peran guru akidah akhlak dalam menanggulangi *bullying* pada peserta didik kelas XI MAN 1 Trenggalek.

A. Peran guru akidah akhlak dalam menanggulangi bullying peserta didik kelas XI di MAN 1 Trenggalek

Proses pembelajaran sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Berhasil atau tidaknya belajar itu bergantung dari berbagai macam faktor, salah satu faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar adalah peran guru. Peranan guru dalam belajar sangat besar pengaruhnya untuk menentukan arah belajar dan tujuan belajar. Peran guru yang positif dalam belajar akan mempengaruhi pada keberhasilan atau prestasi belajar yang dicapainya terbukti pada saat sebelum memulai pembelajaran guru memberikan motivasi kepada peserta didik.

Seperti pada teori yang dikemukakan Uyoh Sadulloh bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan. Guru tidak sekedar dituntut memiliki kemampuan mentransformasikan pengetahuan dan pengalamannya, memberikan ketauladanannya, tetapi juga diharapkan mampu menginspirasi anak didiknya agar mereka dapat mengembangkan potensi diri dan memiliki akhlak yang baik.¹

Peran guru akidah akhlak sendiri adalah bertujuan untuk menumbuh kembangkan Akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT dan juga mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.²

Teori diatas sama halnya dengan praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru akidah akhlak dalam menanggulangi perilaku *bullying* pada peserta didik yaitu dengan: Guru memposisikan diri sebagai penasehat, guru membangun pembelajaran yang menyenangkan untuk mewujudkan suasana anti *bullying* dengan cara menggunakan metode yang bervariasi setiap pembelajaran, guru menginspirasi peserta didik dengan memberikan contoh yang baik yang ada di masyarakat, menceritakan kisah-kisah teladan, dan tokoh-tokoh yang berpengaruh seperti nabi Muhammad saw., dan guru

¹ Asep Yonny, Yunus, & Sri Rahayu. *Begini Cara Menjadi Guru Inspiratif dan Disenangi Siswa...* hal. 9

² Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, hal. 50

memberikan stimulus pada peserta didik agar bersikap terbuka dan kreatif sehingga membangun tingkat kepercayaan diri pada peserta didik.

Berdasarkan hasil temuan peneliti diatas juga sama dengan teori peranan guru kelas (wali kelas) dalam mengatasi *bullying* sebenarnya amat dominan, mengingat biasanya anak-anak lebih terbuka kepada wali kelas. Seorang wali kelas sebaiknya memiliki kemampuan untuk memberikan konseling kepada siswa yang membutuhkan bantuan, termasuk mengatasi yang terlibat dalam *bullying*. Bila terdapat kasus yang tak dapat diatasi wali kelas, barulah kasus tersebut dapat disampaikan kepada guru Bimbingan dan Konseling (BK) untuk mendapatkan perhatian dan penanganan yang lebih mendalam.³

Konseling yang dilakukan oleh guru akidah akhlak dilakukan bersama dengan guru BK dan kepala madrasah. Hal tersebut bertujuan agar konseling yang dilakukan benar-benar bisa membuat anak menjadi lebih baik lagi. Dengan memanggil pelaku dan korban *bullying* dalam waktu yang berbeda untuk di mintai keterangan, lalu guru juga memanggil orang tua wali untuk mendampingi dan mencari jalan keluar. Sehingga permasalahan dapat dipecahkan bersama-sama. Hal ini juga agar anak lebih bersikap tanggung jawab terhadap tindakannya.

Hal diatas sama halnya dengan teori yang dikemukakan oleh Kathryn Geldard tentang Metode *Shared-Concern* atau disebut juga pendekatan berbasis konseling, untuk mengatasi *bullying* di madrasah yang menggunakan

³ Sejiwa. *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak....*, hal. 42

kombinasi individual dan kelompok. Metode ini mempunyai lima fase, antara lain:

1. Pembicaraan individual dengan tersangka *bully*
2. Pembicaraan individual dengan korban
3. Pertemuan kelompok
4. Pertemuan puncak
5. Tindak lanjut hasil.⁴

Peran yang dilakukan guru akidah akhlak dalam menanggulangi perilaku *bullying* pada peserta didik kelas XI MAN 1 Trenggalek salah satunya guru membangun pembelajaran yang menyenangkan untuk mewujudkan suasana anti *bullying*, dan berusaha membangun tingkat kepercayaan diri pada peserta didik dengan cara menggunakan metode diskusi dalam pembelajarannya. Guru membagi kelas menjadi kelompok kecil yang beranggotakan 3-4 orang untuk berdiskusi suatu permasalahan, lalu mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.

Hal ini juga sama dengan teori Quality circles oleh Kathryin Geldard melalui strategi proaktif penanggulangan *bullying* dengan membentuk kelompok-kelompok kecil siswa yang dibentuk untuk ambil bagian di dalam sesi-sesi kelas reguler. Kelompok tersebut mengatasi masalah tertentu, misalnya *bullying* dengan menggunakan prosedur standar, termasuk mengumpulkan informasi, dan mempresentasikannya.⁵

⁴ Kathryn Geldard, *Konseling Remaja "Intervensi Praktis Bagi Remaja Beresiko"*, (Yogyakarta: Tiara Wacana: 2008), hal. 173

⁵ *Ibid...*, hal. 173

Pendekatan ini diharapkan mengingatkan anak-anak yang melakukan *bullying* tentang kerugian yang mereka timpakan pada korban. Bila usaha-usaha diatas dilakukan secara konsisten dan dengan dukungan penuh oleh semua pihak, maka perlahan-lahan, budaya madrasah yang ramah dan nyaman bagi para peserta didiknya akan terwujud dan terhindar dari budaya *bullying*.

B. Hambatan guru akidah akhlak dalam menanggulangi bullying peserta didik kelas XI di MAN 1 Trenggalek

Dalam melaksanakan perannya sebagai guru akidah akhlak untuk menanggulangi bullying peserta didik dengan selalu membangun pembelajaran yang menyenangkan untuk mewujudkan suasana kelas yang anti bullying tidak luput dari kendala-kendala yang meliputi proses usaha itu sendiri. Demikian halnya kendala yang ada di MAN 1 Trenggalek dalam upaya penanggulangan *bullying* pada peserta didik sebagai berikut:

1. Terbenturnya jam pelajaran, materi yang disampaikan tidak semuanya bisa disisipi dengan pemahaman bullying dan pergantian guru juga mempengaruhi penyampaian pembelajaran

Bagi seorang guru, mengajar bukanlah satu-satunya tugas wajib yang harus dilakukan untuk menyukseskan pendidikan yang ada di madrasah, namun guru juga harus memberikan tauladan dan juga diharapkan mampu menginspirasi anak didiknya agar mereka dapat mengembangkan potensi diri dan memiliki akhlak yang baik. Akan tetapi, dengan banyaknya tugas yang harus dilaksanakan oleh seorang guru, banyak juga hal-hal yang tidak bisa di ajarkan dengan maksimal karena berbagai alasan. Salah satunya,

dalam pelajaran akidah akhlak guru mempunyai waktu 2 x 45 menit untuk menyampaikan materi beserta tugas-tugas lainnya dan tidak semua materi bisa dijabarkan secara lengkap karena keterbatasan waktu. Sehingga pemberian materi pelajaran yang seharusnya disisipi dengan motivasi, stimulus atau teladan yang lainnya terkesampingkan karena harus mengejar materi.

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan mengenai hambatan peran guru akidah akhlak dalam menanggulangi *bullying* pada peserta didik, salah satunya disebabkan oleh faktor madrasah karena pihak madrasah sering mengabaikan keberadaan *bullying* ini, anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi anak-anak yang lainnya. *Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah yang sering memberikan masukan yang negatif pada siswanya misalnya, berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah.⁶

Menurut peneliti, hasil temuan di atas sesuai dengan pendapat yang pada intinya mengatakan bahwa faktor madrasah juga mempengaruhi perkembangan *bullying*. Maka dibutuhkan kerjasama dengan semua pihak madrasah (kepala madrasah, guru BK, dewan guru dan peserta didik) agar upaya penanggulangan *bullying* dapat dilaksanakan dengan maksimal.

⁶ Imas Kurnia, *Bullying...*, hal. 2

2. Materi yang disampaikan tidak semuanya bisa disisipi dengan pemahaman *bullying*

Akibat perkembangan pendidikan yang semakin pesat, banyaknya materi pembelajaran yang harus disampaikan namun juga harus mempertimbangkan durasi waktu yang seefisien mungkin. Materi yang diajarkanpun semakin meluas dan beragam. Hal tersebut mengharuskan guru untuk membuat inovasi pembelajaran yang dapat membantunya dalam menyampaikan materi sesuai dengan tuntutan profesinya. Agar guru tidak mendapatkan kendala dalam pemberian pemahaman materi kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan mengenai hambatan peran guru akidah akhlak dalam menanggulangi *bullying* pada peserta didik, sebagai pendidik diharuskan memiliki ide-ide yang kreatif dan inovatif untuk menunjang dan sebagai bentuk pengembangan dari materi yang disampaikan agar dapat mengelola materi sepadat mungkin dalam waktu yang sedikit tapi tetap berbobot. Maka seorang pendidik diharuskan memiliki beberapa kriteria seperti halnya yang di jabarkan oleh Oemar Hamalik yaitu seorang pendidik harus:

- a) Mencintai bangsa dan sesama manusia dan rasa kasih sayang kepada anak didik.
- b) Berbudi pekerti luhur.
- c) Berjiwa kreatif, dapat memanfaatkan rasa pendidikan yang ada secara maksimal.

- d) Bersifat terbuka, peka dan inovatif.
- e) Mampu mengembangkan kecerdasan yang tinggi⁷

3. Pergantian guru mata pelajaran

Pergantian guru dapat mempengaruhi penyampaian pembelajaran kurang maksimal, sebab model dan metode pembelajaran setiap guru berbeda dan setiap peserta didik memiliki tingkat kapasitas yang berbeda-beda dalam menerima materi. Sehingga peserta didik yang lemah dalam penangkapan materi, dia harus merestart ulang untuk materi berikutnya.

guru seharusnya mengambil tindakan preventif untuk menyesuaikan metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Seperti yang dijelaskan oleh Sumiati dan Asra bahwa peran guru dalam proses pembelajaran yang dapat membangkitkan aktivitas siswa dalam menjalankan tugas ialah sebagai berikut:

1) Merencanakan pembelajaran

Perencanaan yang dibuat merupakan antisipasi dan perkiraan tentang apa yang akan di lakukan dalam pembelajaran sehingga tercipta situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang dapat mengatur siswa mencapai tujuan.⁸

2) Melaksanakan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran berpegang pada apa yang tertuang dalam perencanaan. Namun situasi yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran mempunyai pengaruh besar terhadap proses

⁷ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*,... hal, 28

⁸ Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, ... hal. 21

pembelajaran, oleh karena itu guru sepatutnya peka terhadap berbagai situasi yang di hadapi sehingga dapat menyesuaikan pola tingkah lakunya dalam mengajar dengan situasi yang di hadapi.

Hal diatas tidak lain bertujuan untuk membangkitkan semangat dan mengembalikan motivasi peserta didik agar siap menerima materi baru agar pembelajaran dapat berlangsung secara maksimal.

4. Lingkungan keluarga yang kurang mendukung

Latar belakang peserta didik yang beragam membuat beragam pula karakteristik orang tua dalam menangani permasalahan anaknya. Salah satunya adalah peranan guru akidah akhlak dalam menanggulangi perilaku *bullying* peserta didik. Di sini lingkungan orang tua yang terpenting, seperti yang diutarakan kepala madrasah bahwasannya faktor keluarga juga mempengaruhi perilaku anak dalam menyelesaikan permasalahan. Apabila anak tersebut dari keluarga yang kurang harmonis, cerai, kurang kasih sayang, bisa jadi anak tersebut memiliki keterbelakangan mental sehingga dalam berperilaku bisa menyimpang dari teman-teman yang lainnya.

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan mengenai hambatan peran guru akidah akhlak dalam menanggulangi *bullying* pada peserta didik, salah satunya adalah siswa berasal dari latar belakang yang kurang mendukung (*broken home*) karena keluarganya bercerai dan pernah terjadi tindakan kekerasan, sehingga anak tersebut kurang perhatian dan kurang pengawasan dari orang tua di rumah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa keluarga menjadi salah satu faktor penyebab

terjadinya *bullying* pada anak. Anak yang melihat orang tuanya atau saudaranya melakukan *bullying* sering akan mengembangkan perilaku *bullying* juga. Ketika anak menerima pesan negatif berupa hukuman fisik di rumah, mereka akan mengembangkan konsep diri dan harapan diri yang negatif, yang kemudian dengan pengalaman tersebut mereka akan cenderung lebih dulu menyerang orang lain sebelum mereka diserang. *Bullying* dimaknai oleh anak sebagai sebuah kekuatan untuk melindungi diri dari lingkungan yang mengancam.⁹

Menurut peneliti, hasil temuan di atas sesuai dengan pendapat yang pada intinya mengatakan bahwa keluarga juga dapat sebagai penyebab terjadinya *bullying*. Hal tersebut karena lingkungan keluarga merupakan tempat belajar utama dan contoh pertama kali untuk mempelajari sesuatu yang belum anak tau. Maka peran guru akidah akhlak di madrasah menjadi kurang maksimal karena faktor keluarga yang kurang mendukung.

5. Lemahnya toleransi, dan perbedaan masalah setiap individu

Perbedaan setiap individu merupakan hal yang lumrah. Manusia sengaja diciptakan berbeda-beda agar kita bisa menghargai satu sama lain. Namun bagi remaja, yang memang sifatnya masih labil sedikit perbedaan saja bisa memicu sebuah konflik. Kurangnya rasa menghargai dan toleransi antar individu juga berdampak buruk jika terus menerus terjadi. Sehingga hal tersebut dapat memunculkan perilaku negatif lainnya dan berujung pada *bullying*.

⁹ Imas Kurnia, *Bullying...*, hal. 2

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan mengenai hambatan peran guru akidah akhlak dalam menanggulangi *bullying* pada peserta didik, salah satunya disebabkan oleh faktor teman sebaya. Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman sekitar rumah kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Kadang kala beberapa anak melakukan *bullying* pada anak yang lainnya dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.¹⁰

Menurut peneliti, hasil temuan di atas sesuai dengan pendapat yang pada intinya mengatakan bahwa faktor teman sebaya juga mempengaruhi perkembangan *bullying*. Maka dari itu, kesadaran diri untuk terus introspeksi diri, dan berusaha belajar menghargai perbedaan orang lain.

C. Dampak peran guru akidah akhlak dalam menanggulangi *bullying* peserta didik kelas XI di MAN 1 Trenggalek

Proses pembelajaran yang baik, maka akan menghasilkan *output* yang baik juga. Guru yang dapat melaksanakan perannya dengan baik maka tujuan pembelajarannya dapat tercapai. Hasil yang telah dicapai oleh peran guru akidah akhlak dalam menanggulangi perilaku *bullying* peserta didik kelas XI MAN 1 Trenggalek yaitu bagi peserta didik bisa introspeksi dirinya apa yang salah dan harus diperbaiki, apa yang benar dan harus terus dibenahi. Mereka menjadi lebih bertanggung jawab atas perilaku yang mereka lakukan, mereka juga lebih berhati-hati dalam bertindak. Peserta didik bisa lebih

¹⁰ Ibid..., hal. 2

menghargai perbedaan orang lain, tidak semua orang harus memiliki watak dan pandangan yang sama dengan setiap individu sehingga dapat terjadi kerukunan dan keharmonisan antar peserta didik meskipun berbeda pendapat dan terhindarkan dari perilaku negatif terutama *bullying*. sedangkan bagi guru dan madrasah, peserta didik lebih bisa menerima perbedaan orang lain, dan lebih bijaksana dalam segala hal. Lingkungan madrasah juga lebih kondusif karena berkurangnya perilaku negatif yang dilakukan oleh peserta didik, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan lancar. Hal tersebut tidak akan terjadi tanpa adanya upaya yang dilakukan oleh guru akidah akhlak untuk selalu memberikan bimbingan, teladan dan petuah kepada peserta didiknya agar selalu berkelakuan baik dan berhati-hati dalam melakukan tindakan agar terhindar dari perilaku *bullying*.

Sesungguhnya pendidikan akhlak untuk siswa tidak akan baik kecuali dengan pemahaman yang cermat dan sempurna disertai dengan kesabaran yang terus menerus terhadap tindakan-tindakan siswa yang tanpa pertimbangan. Ini adalah tugas yang berat bagi kedua orang tua, dan tugas yang paling penting bagi guru sebagai pendidik demi perbaikan akhlak peserta didik.

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan mengenai dampak peran guru akidah akhlak dalam penanggulangan *bullying* peserta didik memberikan hasil yang positif bagi peserta didik, orang tua dan madrasah itu sendiri. Dikarenakan upaya yang dilakukan oleh guru akidah akhlak sesuai dengan peran yang harus dijalankan oleh seorang guru. Hal diatas sesuai dengan teori

Tohirin, dalam aktivitas pengajaran dan administrasi pendidikan, guru berperan sebagai berikut:

1. Pengambil inisiatif, pengarah, dan penilai aktivitas-aktivitas pendidikan dan pengajaran.
2. Wakil masyarakat di sekolah, artinya guru berperan sebagai pembawa suara dan kepentingan masyarakat dalam pendidikan.
3. Seorang pakar dalam bidangnya, yaitu ia menguasai bahan yang harus diajarkannya.
4. Penegak disiplin, guru terlebih dahulu harus memberi contoh tentang kedisiplinan kepada siswanya.
5. Pelaksana administrasi pendidikan, yaitu guru bertanggung jawab agar pendidikan dapat berlangsung secara baik.
6. Pemimpin generasi muda, yaitu guru bertanggung jawab untuk mengarahkan perkembangan siswa sebagai generasi muda yang akan menjadi pewaris masa depan.
7. Penerjemah kepada masyarakat, yaitu guru berperan untuk menyampaikan berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat.¹¹

Menurut peneliti, hasil temuan di atas sesuai dengan pendapat yang pada intinya mengatakan bahwa peran guru sangat melekat erat dengan pekerjaan seorang guru, maka pengajarannya tidak boleh dilakukan dengan seenaknya. Semua peran tersebut harus mampu dikuasai oleh seorang guru agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Di samping itu, peran guru akidah akhlak yang

¹¹ Thohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam...*, hal. 167

utama adalah membentuk akhlak mulia dalam diri setiap siswa, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan terhindar dari perilaku tercela seperti *bullying*.